



ISSN Print: 2085-2339
ISSN Online: 2654-7252

Jurnal Surya Kencana Satu: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan

Editorial Office: Fakultas Hukum, Universitas Pamulang,
Jalan Surya Kencana No. 1, Pamulang Barat, Tangerang Selatan 15417, Indonesia.
Phone/ Fax: +6221-7412566
E-mail: dinamikahukum_fh@unpam.ac.id
Website: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/sks>

Dampak Keterbatasan Sumber Daya Ekonomi Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Abepura

Faldy Fernando Itaar^a Mitro Subroto^b

- a. Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan. E-mail: itaarfaldy@gmail.com
b. Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan. E-mail: subrotomitro07@gmail.com

Article	Abstract
<p>Received: Mar 02, 2023; Reviewed: Ags 07, 2023; Accepted: Sep 21, 2023; Published: Oct 31, 2023</p>	<p>Penelitian ini menganalisis dampak keterbatasan sumber daya ekonomi pada kualitas hidup narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura. Lansia di dalam penjara sering menghadapi keterbatasan ekonomi, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan pengeluaran tambahan yang meningkat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana lansia di Lapas Abepura menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik mereka, memicu pengaruh negatif terhadap kualitas hidup mereka. Pengeluaran tambahan untuk makanan, kebutuhan sehari-hari, dan perawatan kesehatan juga menjadi beban ekonomi yang signifikan. Dukungan sosial dari staf Lapas dan organisasi nirlaba memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia, terutama dalam hal akses terhadap layanan kesehatan, program-program kesejahteraan sosial, dan dukungan psikologis.</p> <p>Kata kunci: ekonomi; kualitas hidup; lansia; lembaga pemasyarakatan.</p> <p><i>This research analyzes the impact of limited economic resources on the quality of life of elderly prisoners at the Class IIA Abepura Correctional Institution. Elderly people in prison often face economic constraints, limited access to health care, and increased out-of-pocket expenses. This research method uses a descriptive qualitative approach with secondary data. The research results show that elderly prisoners in Abepura Prison face difficulties in finding work that suits their physical condition, triggering a negative impact on their quality of life. Additional expenses for food, daily necessities, and health care also pose a significant economic burden. Social support from prison staff and non-profit organizations has an important role in improving the quality of life of elderly prisoners, especially in terms of access to health services, social welfare programs and psychological support.</i></p> <p>Keywords: economy; quality of life; elderly; correctional institution.</p>

PENDAHULUAN

Penduduk usia lanjut di Indonesia semakin berkembang seiring dengan peningkatan harapan hidup dan penurunan angka kematian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, populasi lansia (usia 60 tahun ke atas) mencapai sekitar 30 juta orang, atau sekitar 11% dari total penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa lansia memiliki peran yang semakin signifikan dalam dinamika sosial dan ekonomi negara ini. Di sisi lain, masalah overpopulasi dan tingkat kriminalitas yang tinggi telah mendorong pemerintah Indonesia untuk membangun lebih banyak lembaga pemasyarakatan (Lapas). Sayangnya, berkembangnya jumlah lansia di dalam Lapas juga mengundang perhatian akan aspek ekonomi mereka. Dalam lingkungan penjara yang cenderung keras dan keras, lansia dihadapkan pada tantangan ekonomi yang signifikan.

Lansia di dalam Lapas memiliki sumber daya ekonomi yang terbatas. Banyak dari mereka mungkin telah kehilangan pekerjaan dan tabungan mereka karena masuk penjara. Selain itu, akses terhadap jaringan sosial dan bantuan ekonomi dari keluarga juga sering kali terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi yang signifikan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental mereka.

Tantangan ekonomi yang dihadapi oleh lansia di Lapas mencakup akses terbatas terhadap perawatan kesehatan, perumahan yang layak, dan kebutuhan dasar lainnya. Padahal, faktor ekonomi memiliki peran penting dalam membentuk kualitas hidup lansia di dalam Lembaga Pemasyarakatan, terutama karena kebanyakan dari mereka telah melewati usia produktif dan menghadapi tantangan ekonomi yang serius. Kurangnya sumber daya ekonomi ini juga dapat membatasi kemampuan mereka untuk mempersiapkan diri kembali untuk kehidupan di luar penjara setelah masa hukuman selesai.

Dalam suatu wilayah, pertumbuhan penduduk memiliki dampak yang signifikan terhadap kapasitas kehidupan, baik dalam kategori ekonomi, sosial, maupun aspek hukum. Situasi semacam ini dapat mengakibatkan negara kita dihadapkan pada meningkatnya jumlah lansia dengan kebutuhan khusus. Lansia, pada dasarnya, adalah kelompok masyarakat yang rentan. Mereka umumnya tidak lagi aktif secara ekonomi dan lebih rentan terhadap penyakit, sehingga memerlukan perhatian khusus. Dalam PERMENKUMHAM 32 Tahun 2018 mengenai Perlakuan terhadap Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia (lansia), dibuat sebagai dasar untuk memastikan bahwa perlakuan terhadap narapidana dan tahanan kategori lanjut usia (lansia) didasarkan pada prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM).

Namun, penelitian mengenai dampak keterbatasan sumber daya ekonomi terhadap kualitas hidup lansia di lingkungan penjara masih. Kondisi ekonomi yang tidak memadai dapat berdampak negatif pada akses mereka terhadap layanan kesehatan, gizi, perawatan pribadi, dan aktivitas sosial, yang semuanya merupakan komponen penting dari kualitas hidup.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menganalisis dampak keterbatasan sumber daya ekonomi pada kualitas hidup lansia yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura. Informasi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program dan kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yang berada dalam konteks khusus fasilitas pemasyarakatan.

PERMASALAHAN

Permasalahan dalam artikel ini adalah *pertama*, bagaimana dampak keterbatasan sumber daya ekonomi pada kualitas hidup narapidana lansia pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura? *Kedua*, bagaimana kondisi ekonomi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura ?

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengandalkan data sekunder. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dampak keterbatasan sumber daya ekonomi terhadap kualitas hidup lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura secara mendalam. Data sekunder akan diperoleh dari laporan, studi terdahulu, dan dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian ini. Ini dapat mencakup data statistik, studi kasus, atau publikasi resmi terkait populasi lansia di lembaga pemasyarakatan, kondisi ekonomi, dan kualitas hidup mereka.

Data sekunder akan dianalisis secara deskriptif. Ini melibatkan pengorganisasian, penyusunan, dan pemaparan data dalam bentuk narasi yang mendalam. Analisis akan mencakup identifikasi pola, tren, dan temuan utama terkait dampak keterbatasan sumber daya ekonomi pada lansia di lembaga pemasyarakatan.

Jika diperlukan, peneliti dapat melakukan wawancara dengan staf lembaga pemasyarakatan, pekerja sosial, atau lansia yang tinggal di sana untuk mendapatkan wawasan tambahan tentang pengalaman mereka. Hasil analisis akan divalidasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian dengan memasukkan temuan-temuan utama, analisis, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Dampak Keterbatasan Sumber Daya Ekonomi Pada Kualitas Hidup Narapidana Lansia Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Abepura

Lansia yang tinggal di lembaga pemasyarakatan merupakan kelompok yang rentan dan memerlukan perhatian khusus, terutama terkait dengan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dampak keterbatasan sumber daya ekonomi terhadap kualitas hidup lansia yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Pada tahap ini, peneliti membahas hasil temuan penelitian dan menganalisis implikasi dari temuan tersebut. Perawatan dan perhatian yang tepat terhadap lansia sangat penting untuk memastikan kualitas hidup yang baik pada tahap-tahap akhir kehidupan mereka. Ini juga merupakan bagian penting dalam masyarakat yang hormat terhadap generasi yang lebih tua. Upaya untuk meningkatkan perawatan dan kualitas hidup lansia di lapas termasuk peningkatan sistem Kesehatan, perawatan sosial, dan perencanaan keluar yang baik. Penting juga untuk menghormati hak-hak lansia, termasuk hak atas perawatan yang layak dan penghargaan terhadap kehidupan yang layak di tahap akhir mereka

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura terdapat berbagai kegiatan kemandirian yang memiliki tujuan untuk memberi pelatihan dan pembekalan kepada narapidana dengan tujuan ketika mereka Kembali ke Tengah-tengah masyarakat, mereka bisa mempertahankan penghidupannya sehingga tidak melakukan tindak residivisme. Sebagaimana yang diatur dalam Menurut PP No. 31 Tahun 1999 pasal 2 ayat 1 pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektual, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani kesadaran hukum, reintegrasi sehat dengan Masyarakat, keterampilan kerja; dan latihan kerja dan produksi.

Dalam pelaksanaan program kemandirian bagi narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura wajib memperhatikan kondisi fisik serta Kesehatan para narapidana lansia karena tentunya porsi pekerjaannya tidak bisa disamakan dengan narapidana lain yang memiliki fisik prima. Pembagian tugas dalam pelaksanaan program kemandirian harus disesuaikan bagi narapidana lansia agar produksi bisa berjalan dengan baik dan narapidana lansia tersebut tidak menjadi faktor penghambatnya. Berbagai produk yang dihasilkan dari kegiatan kemandirian dapat dipasarkan dan dijual kepada publik masyarakat. Dalam keuntungan dari penjualan produk tersebut terdapat upah bagi narapidana yang bernama premi. Premi yang diberikan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura sebesar 30% dari keuntungan produk tersebut.

Dengan premi yang dimiliki narapidana lansia tersebut tentunya belum bisa digolongkan setara sebesar nominal upah minimum kerja di daerah Abepura. Premi tersebut didapatkan dengan nominal yang fluktuatif menyesuaikan dengan jumlah produk yang bisa dijual. Sehingga mereka masih kesulitan juga dalam memenuhi kebutuhannya selama menjalani masa pidana.

Pada penelitian ini menemukan bahwa narapidana lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang sesuai dengan usia dan kondisi fisik mereka. Mereka sering terpaksa bekerja dalam kondisi yang kurang sesuai, yang dapat memengaruhi kesehatan mereka. Hal ini menciptakan tekanan tambahan pada narapidana lansia yang mungkin sebelumnya telah pensiun atau berhenti bekerja. Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama salah satu narapidana lansia berumur 60 tahun:

“Ya kalau udah masuk usia senja begini pengennya sih santai di rumah ya, tapi kalau di Lapas kita tetap harus kerja, kayak misal jadi tukang, baikin barang-barang apa gitu, itu buat pemasukan kita, namanya kegiatan pembinaan mandiri ya, nanti kita dikasih uang dari situ, dari hasil kerja, tapi ya itu, usia udah tua mau bagaimana juga tenaga pasti terbatas, jadi sama petugas diarahkan untuk beberapa tugas yang tidak terlalu berat”.

Wawancara dengan seorang narapidana lansia berusia 60 tahun menggambarkan perasaan dan pengalaman mereka. Narapidana tersebut mengungkapkan keinginannya untuk menjalani masa tua dengan lebih santai di rumah. Namun, di dalam Lembaga Pemasyarakatan, mereka tetap diharuskan bekerja, terkadang melakukan pekerjaan seperti menjadi tukang atau pekerjaan lain yang dapat memperoleh penghasilan. Pekerjaan ini dianggap sebagai kegiatan pembinaan mandiri, dan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan ini merupakan sumber

penghasilan mereka. Meskipun mereka diarahkan untuk melakukan tugas yang tidak terlalu berat, namun dengan keterbatasan tenaga akibat usia tua, pekerjaan tersebut tetap menjadi sebuah tantangan. Hal ini menggambarkan bagaimana keterbatasan akses pekerjaan dapat mempengaruhi kualitas hidup narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan.

Kondisi Ekonomi Para Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Abepura

Hasil penelitian mengungkap bahwa narapidana lansia di Lapas menghadapi beban finansial tambahan yang signifikan selama masa tahanan. Dalam situasi tersebut, mereka harus menanggung biaya makanan dan kebutuhan sehari-hari mereka sendiri. Hal ini menjadi konsekuensi dari tidak dapatnya mereka bergantung pada dukungan finansial dari keluarga mereka selama masa tahanan.

Seiring dengan biaya makanan, mereka juga perlu menghadapi biaya medis tambahan yang timbul dari kebutuhan perawatan kesehatan reguler. Bagi banyak narapidana lansia, terutama mereka yang memiliki kondisi kesehatan yang memerlukan perawatan rutin, biaya medis ini dapat menjadi beban finansial yang cukup besar. Hasil wawancara dengan narapidana lansia berusia 63 tahun mencerminkan perasaan beban finansial ini. Mereka menggambarkan bahwa keadaan menjadi lebih sulit karena keterbatasan fisik yang mereka alami.

Dalam beberapa kasus, narapidana lansia harus menghabiskan sebagian besar atau bahkan seluruh uang yang mereka terima dari keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan makanan dan kesehatan di dalam Lapas. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan finansial khusus narapidana lansia, terutama yang berhubungan dengan makanan dan perawatan kesehatan. Perlindungan finansial yang lebih baik dan perencanaan yang matang mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa narapidana lansia menerima perawatan dan dukungan yang sesuai dengan kondisi mereka selama masa tahanan, sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan perlindungan kelompok rentan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu lansia berumur 63 tahun dengan inisial NP:

“Saya dipidana kurang lebih 9 bulan, dan sekarang sudah jalan 3 bulan, tapi selama 3 bulan itu memang terasa berat karena sudah masuk usia lanjut ya, fisik juga sudah tidak memadai, sebenarnya di Lapas tidak terlalu bagaimana-bagaimana, tapi ibaratnya kita tetap harus beraktivitas untuk tambahan uang saku di dalam Lapas untuk diri sendiri, tapi dari anak-anak saya di luar Lapas juga kasih”.

Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa jumlah warga negara lansia yang melanggar hukum cukup signifikan. Dalam rangka mengatasi hal ini, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan bagi Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia. Dokumen ini mencakup berbagai aspek perlakuan dan hak khusus yang diberikan kepada narapidana lanjut usia yang telah dijatuhi hukuman dan berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Perlakuan khusus ini mencakup pertama, Akses Keadilan: Remisi adalah salah satu hak narapidana lanjut usia yang memungkinkan mereka mendapatkan pengurangan masa hukuman pada Hari Lansia setiap tanggal 29 Mei setiap tahunnya. Namun, untuk menerima remisi, narapidana harus memenuhi persyaratan usia di atas 70 tahun serta memiliki dokumen administrasi yang memadai. Remisi ini harus diberikan tanpa adanya hambatan atau intervensi dari petugas pemasyarakatan. Prosedur ini seharusnya dijalankan dengan transparansi dan keadilan, dengan memastikan bahwa narapidana yang memenuhi syarat memperoleh manfaat dari hak remisi yang diamanatkan oleh undang-undang. Pemberian remisi yang tepat akan memberikan narapidana lansia kesempatan untuk mendapatkan kembali kebebasan mereka dan kembali ke masyarakat lebih awal, sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menghargai kemanusiaan individu, terlepas dari usia mereka. Pemenuhan sarana dan prasarana yang ditujukan kepada narapidana lanjut usia yang harus di perhatikan lebih dalam proses pengadaannya sehingga di suatu lapas atau rutan sarana prasarana yang memang khusus harus di sediakan untuk para narapidana lanjut usia di antaranya seperti: Tongkat, untuk berjalan, kursi roda, jalan yang tidak licin, toilet duduk, akses menuju atau dari dan ke dalam bangunan, tiang pada tangga untuk pegangan, kondisi dinding kamar mandi yang layak bagi lansia, Alat peringatan darurat atau alarm atau bisa juga sinyal, atau poliklinik yang tempatnya berdekatan dengan blok hunian narapidana dan tahanan tidak terjauh dalam menempuh jarak dan juga adanya perpustakaan dan juga saung untuk eksresi selama menjalani pembinaan di Lembaga pemasyarakatan

Kedua, Pemeliharaan dan Peningkatan Kesehatan: Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan merupakan elemen penting dalam kehidupan narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan. Kondisi fisik dan kesehatan narapidana lansia seringkali menjadi perhatian utama karena usia lanjut mereka memerlukan perawatan yang khusus. Perawatan kesehatan yang diberikan kepada narapidana lansia mencakup dua aspek utama, yaitu perawatan geriatri dan perawatan paliatif. Perawatan geriatri bertujuan memberikan perawatan yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk narapidana yang menderita penyakit yang terkait dengan penurunan fungsi organ akibat faktor usia. Ini mencakup pengawasan dan perawatan rutin untuk memastikan kesehatan narapidana lansia. Sementara itu, perawatan paliatif fokus pada pengurangan penderitaan bagi narapidana lansia yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Ini termasuk pemberian perawatan nyeri dan dukungan emosional yang diperlukan untuk menjalani proses akhir hidup dengan nyaman dan bermartabat. Selain perawatan intensif, pemeriksaan kesehatan berkala sangat penting. Setiap narapidana lansia berhak untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk memastikan kondisi kesehatan mereka terpantau dengan baik. Hak-hak individu terkait kesehatan pribadi harus dijamin, sehingga setiap narapidana lansia memiliki akses ke perawatan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan.

Ketiga, Keamanan dan Keselamatan: Keamanan semua narapidana dalam fasilitas pemasyarakatan harus dijamin tanpa memandang usia. Walaupun tidak ada perbedaan dalam standar keamanan di Lapas berdasarkan usia, ada pertimbangan khusus yang perlu dilakukan, seperti pengaturan kamar terpisah untuk narapidana lanjut usia untuk menghindari kesulitan

jika terjadi masalah dalam satu kelompok narapidana lansia. Keamanan fisik dan emosional lansia di lapas penting. Mereka mungkin lebih rentan terhadap pelecehan atau tindakan kekerasan dan memerlukan perlindungan yang lebih kuat;

Keempat, Pengembangan Fungsi Sosial: Penting untuk mengembangkan fungsi sosial narapidana lansia di dalam Lapas. Lansia sering mengalami diskriminasi di masyarakat, dan perlakuan khusus dalam hal sosial sangat diperlukan saat menjalani masa tahanan di Lapas. Narapidana lanjut usia perlu merasa dihormati dan diakui oleh rekan-rekan sesama narapidana dan petugas pasyarakatan. Komunikasi dengan narapidana lanjut usia harus dilakukan dengan sensitivitas yang tinggi, mengingat sensitivitas mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan narapidana yang lebih muda. Perlindungan hak narapidana lanjut usia dalam konteks fungsi sosial sangat penting untuk memastikan kesejahteraan mereka di dalam fasilitas pasyarakatan. Hal ini mencakup penyediaan lingkungan yang mendukung dan layanan kesejahteraan sosial yang memadai yang membantu menjaga keseimbangan emosional dan mental narapidana lansia. Dengan memastikan bahwa narapidana lanjut usia merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan pasyarakatan, kita dapat memberikan pengalaman yang lebih manusiawi bagi mereka selama masa tahanan mereka. Ketika lansia di lapas mendekati pembebasan, penting untuk memberikan dukungan dan pembimbingan yang memadai agar mereka dapat mengintegrasikan Kembali dalam masyarakat.

Perlindungan yang efektif terhadap narapidana lanjut usia (lansia) di Lembaga Pasyarakatan memiliki landasan teoritis yang penting. Teori perlindungan yang diemban oleh Lilia Rasjidi dan I.B. Wya Putra menekankan pentingnya perlindungan yang fleksibel, proaktif, dan preventif. Artinya, sistem perlindungan harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan individu, mengambil tindakan sebelum terjadinya masalah, dan mencegah terjadinya kerentanan yang dapat membahayakan narapidana lanjut usia.

Pentingnya perlindungan bagi narapidana lanjut usia juga diakui dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999, di mana Pasal 5 Ayat (3) mengkategorikan lansia sebagai kelompok rentan. Dengan demikian, perlakuan terhadap narapidana lansia harus dilakukan dengan lebih serius dan perhatian ekstra. Sebagian besar narapidana lansia seringkali memiliki masalah kesehatan yang rentan dan memerlukan perawatan khusus. Oleh karena itu, pendekatan yang berfokus pada perawatan kesehatan, pencegahan masalah kesehatan yang lebih serius, serta pemberian perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan individu adalah aspek yang sangat penting dalam sistem pasyarakatan yang berkeadilan.

Upaya perlindungan yang proaktif dan preventif harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia di Lembaga Pasyarakatan. Hal ini memastikan bahwa hak-hak mereka, termasuk hak kesehatan, terlindungi secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip perlindungan yang baik. Sebagai konsekuensi dari komitmen untuk melindungi dan menghormati Hak Asasi Manusia (HAM), sangat penting untuk memiliki peraturan sektoral yang memberikan landasan langsung bagi pelaksanaan pemerintahan, terutama di lembaga eksekutif yang menjalankan aturan pemerintahan. Selama masa hukuman narapidana, pembinaan harus dilakukan tanpa mengurangi hak-hak narapidana tersebut. Salah satu langkah penting yang harus diambil ketika seorang narapidana pertama kali menjalani masa pidananya adalah mencatat semua putusan yang berasal dari pengadilan. Untuk membantu narapidana lansia yang terjebak dalam situasi ekonomi yang sulit selama masa tahanan,

langkah-langkah khusus perlu diambil. Ini mungkin mencakup program pelatihan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik mereka, pengaturan upah yang layak, atau bahkan peluang pekerjaan yang lebih fleksibel yang sesuai dengan usia mereka.

Penting untuk mengembangkan strategi manajemen pengeluaran yang efisien untuk narapidana lansia di Lapas. Ini dapat mencakup program-program yang membantu mereka mengelola anggaran mereka dengan baik, memastikan akses ke makanan bergizi, dan memberikan dukungan medis yang diperlukan tanpa meningkatkan beban finansial mereka. Lembaga pemasyarakatan dapat menyelenggarakan program manajemen keuangan khusus untuk narapidana lansia. Program ini dapat melibatkan pelatihan tentang cara mengelola uang mereka dengan baik, membuat anggaran, dan memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan, perawatan kesehatan, dan pakaian. Dengan memiliki keterampilan manajemen keuangan yang baik, mereka dapat menghindari pemborosan dan mengatur keuangan mereka dengan lebih efisien. Manajemen pengeluaran juga harus memperhitungkan biaya kesehatan. Program kesejahteraan sosial dapat membantu narapidana lansia dalam mendapatkan perawatan medis yang terjangkau. Ini termasuk penyediaan obat-obatan yang diperlukan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan perawatan untuk kondisi kronis. Dengan dukungan medis yang terjangkau, mereka dapat mempertahankan kesehatan yang lebih baik dan mengurangi pengeluaran tambahan.

Dukungan sosial dari staf Lapas dan organisasi nirlaba juga dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia. Ini dapat mencakup penyediaan layanan kesehatan yang terjangkau, akses ke program-program kesejahteraan sosial, serta dukungan psikologis dan emosional. Dukungan sosial dapat mencakup penyediaan layanan kesehatan yang terjangkau bagi narapidana lansia. Ini termasuk akses ke dokter, perawat, dan fasilitas medis di dalam Lapas. Pelayanan kesehatan yang berkualitas akan membantu dalam mendiagnosis dan merawat kondisi kesehatan mereka dengan baik. Program kesejahteraan sosial di Lapas dapat membantu narapidana lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Program ini dapat mencakup pemberian bantuan keuangan, pakaian, atau makanan tambahan bagi mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, mereka dapat merasa lebih aman dan terjamin dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Lansia yang menjalani masa tahanan mungkin menghadapi tantangan emosional yang berat. Dukungan psikologis dan emosional dari staf Lapas dan organisasi nirlaba dapat membantu mereka mengatasi stres, isolasi sosial, dan masalah emosional lainnya. Konseling dan kelompok dukungan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu mereka mengatasi masalah ini.

Upaya dalam rangka pemenuhan hak terhadap narapidana kategori lansia sudah sering kali diterapkan. Namun permasalahan yang lainnya dalam pemasyarakatan Indonesia lebih kompleks daripada menangani perihal lansia dalam lapas. Contohnya adalah yang marak tersebar di media masa yaitu peredaran narkotika dari dalam penjara, hal ini yang biasanya sangat menjadi fokus dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan untuk memperbaiki citra dari pemasyarakatan agar lebih baik lagi. Persoalan-persoalan besar yang terjadi dalam lembaga pemasyarakatan sudah bukan hal yang sangat asing di dengar di kalangan masyarakat luas, sehingga terkadang pihak-pihak unit pelaksana teknis pemasyarakatan berupaya meminimalisir terjadinya suatu tindakan ataupun lain hal yang dapat mengganggu stabilitas keamanan di lembaga pemasyarakatan. Akibatnya, sebagian besar upaya pemenuhan hak terhadap warga

binaan dengan kategori lansia tidak dapat dipenuhi secara maksimal mengingat jumlah lansia dalam suatu lapas hanya beberapa orang sehingga upaya pemenuhan haknya masih sering kali disamaratakan dengan warga binaan yang lainnya. Berdasarkan hasil studi kelompok rentan, narapidana lansia yang masuk dalam kategori kelompok rentan harus senantiasa diperhatikan dan diperlakukan secara khusus. Mengingat sesuatu yang ada dalam diri seorang lansia semakin lama akan semakin mengalami masa tua dan akan berkegiatan secara terbatas pula.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menyoroti dampak keterbatasan sumber daya ekonomi terhadap kualitas hidup narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana lansia di Lapas menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan kualitas hidup yang memadai, terutama karena mereka harus bekerja di lingkungan yang keras dan pengeluaran tambahan yang meningkat selama masa tahanan. Dalam hal keterbatasan sumber daya ekonomi, narapidana lansia mengalami keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang sesuai dengan usia dan kondisi fisik mereka. Mereka sering terpaksa bekerja dalam kondisi yang kurang sesuai, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik mereka. Hal ini menciptakan tekanan tambahan pada narapidana lansia yang mungkin telah pensiun atau berhenti bekerja sebelum masuk penjara. Pengeluaran tambahan juga menjadi beban tambahan bagi mereka, terutama biaya makanan dan perawatan kesehatan.

Untuk mengatasi tantangan ini, solusi-solusi yang dapat diambil termasuk program pelatihan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik narapidana lansia, pengaturan upah yang layak, atau bahkan peluang pekerjaan yang lebih fleksibel yang sesuai dengan usia mereka. Manajemen pengeluaran yang efisien juga diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat mengelola anggaran mereka dengan baik, memastikan akses ke makanan bergizi, dan mendapatkan dukungan medis yang diperlukan tanpa meningkatkan beban finansial mereka. Selain itu, dukungan sosial dari staf Lapas dan organisasi nirlaba juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia. Ini mencakup penyediaan layanan kesehatan yang terjangkau, akses ke program-program kesejahteraan sosial, serta dukungan psikologis dan emosional. Dukungan ini dapat membantu narapidana lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi selama masa tahanan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan ekonomi yang dihadapi oleh narapidana lansia di Lapas dan menyediakan dasar bagi pengembangan program rehabilitasi dan kebijakan yang lebih inklusif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. (2020). A Comparative Analysis of Low-Income Older Adults in and out of the Criminal Justice System. *Journal of Aging and Health*, 607-618.
- Azizah, Lilik. (2011). Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta. *Graha Ilmu*, 10.
- Brown, Jones. (2019). Economic Challenges Faced by Older Adults in Correctional Facilities. *Journal of Applied Gerontology*, 1261-1279.

- Chairul. "Pembinaan Terhadap Terpidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 13, No. 4 (2013): 31–35.
- Fadhilah, Sari. (2019). Beban Ekonomi yang ditanggung pasien dan keluarga akibat penyakit stoke. *BKM Journal*, 193-197.
- Firdaus, Sunarti. (2009). Hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme koping dengan kesejahteraan keluarga wanita pemetik teh. *jurnal ilmunkeluarga dan konsumen*, 21.
- Hairston. (2002). Parenting issues during incarceration. in *Form Prison to Home. prison and families*, 30-31.
- Hasmawati. "Tinjauan Yuridis Terhadap Hak-Hak Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Kota Palopo." *Jurnal I La Galigo | Public Administration Journal* 2, no. 2 (2019): 39–44. Idrah, H.M.
- Herawati, Krisnatuti, Rukmayanti. (2012). Dukungan Sosial dan ketahanan keluarga peserta dan bukan peserta program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) Mandiri. *jurnal ilmu keluarga dan konsumen*, 181.
- Herawati, Tyas, Trijayanti. (2017). Tekanan ekonomi, strategi koping dan ketahanan keluarga yang menikah usia muda. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*, 190.
- Idrah, H.M. Chairul. "Pembinaan Terhadap Terpidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 13, No. 4 (2013): 32–35.
- Kurniawan, A. (2020). Strategi Melindungi Hak Narapidana Lanjut Usia. *Jurnal Politeknik Ilmu Pemasyarakatan*, 7-9.
- Maryanto, Diah Rahmawati, and Indrati Rini. "Pelaksanaan Pembinaan Yang Bersifat Kemandirian Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii b Slawi." *Jurnal Pembaharuan Hukum* I, no. 1 (2014): 66–72.
- Ronny. (2016). Pemberian Hak Atas Pelayanan Kesehatan Bagi Narapidana Yang Menderita Sakit Berat Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Dompu. *Atmajaya Yogyakarta*, 14.
- Tien, Mia, Riasmini. (2018). Meningkatkan kualitas hidup lansia : Konsep dan berbagai intervensi. *Wineka Media*, 9.
- Wulandari, Sri. "Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan." *Hukum Dan Dinamika Masyarakat* 9, No. 0854 (2012): 131–40.